

Mengenal Millah Ibrahim dalam Perspektif Al-Qur'an

Hamdani Anwar

Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract: This article elaborates the meaning of *millah Ibrahim*, which is, the *Shari'a* (law) that has been revealed by the Almighty to the Prophet Ibrahim, then, to be taught to His companions (*ummah*) and to be held fast by His offsprings. The Ibrahim *tawheed* teaching is the meaning of *millah Ibrahim* that has been mentioned in the Qur'an, so that all the *samawi* religions have the same basic teaching, called *tawheed*, however each of their prophets teach a different *Shari'a* (law) between one and another. Such thing is reasonable, for each prophet is sent in different time, and the *Shari'a* should be adjusted according to the condition of its *ummah*. It is no wonder whether the followers among the *samawi* religions conduct different religious activities one another. But, it can be confirmed that there is any previous messenger teaching which is still available for the recent time. From this, inevitability appears that in some Islamic legal system (*Shari'a* / law) consists of previous one, which in this case is *millah Ibrahim*.

Keywords: *millah Ibrahim, din, tauhid and shari'a*

Abstrak: Artikel ini mengelaborasi tentang pengertian *millah Ibrahim*, yaitu syariah yang diwahyukan Allah kepada Nabi Ibrahim, yang kemudian diajarkan kepada umatnya dan tetap dipeluk oleh para anak keturunannya. Ajaran tauhid Nabi Ibrahim inilah yang dimaksud dengan *millah Ibrahim* yang disebut dalam al-Qur'an, sehingga agama-agama samawi keseluruhannya memiliki kesamaan dalam ajaran dasarnya, yaitu tauhid, meskipun syariatnya berbeda-beda antara nabi yang satu dengan nabi lainnya. Hal yang demikian ini dipandang wajar, karena masing-masing nabi diutus pada masa yang berbeda, sehingga syariatnya mesti disesuaikan dengan keadaan umatnya. Tidak mengherankan bila masing-masing pemeluk agama samawi melaksanakan aktivitas keagamaan yang tidak sama dengan yang lain. Namun demikian, pasti

masih ada ajaran nabi sebelumnya yang sesuai dengan keadaan umat pada nabi sesudahnya. Dari sinilah munculnya keniscayaan bahwa di antara syariat Islam terdapat ajaran ritual dari syariat sebelumnya, dalam hal ini adalah *millah Ibrahim*.

Kata kunci: millah Ibrahim, din, tauhid dan syariat

A. Pendahuluan

Islam dikenal sebagai agama yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw, yang diwahyukan saat beliau berusia 40 tahun. Selanjutnya, dengan perjuangan dan dakwah yang disampaikannya, agama ini dipeluk oleh masyarakat Arab. Ajaran-ajarannya ditujukan untuk seluruh umat manusia, walaupun pada awalnya diturunkan di wilayah Arab. Dengan demikian, tuntunan-tuntunannya bersifat universal untuk semua masyarakat manusia di seluruh pelosok bumi. Dari sini muncul ungkapan bahwa Islam itu agama untuk *rahmatan lil'alamin*, dan Rasulullah saw memang ditetapkan sebagai utusan Allah bagi seluruh manusia.

Pada tahap awal, yaitu periode Makkah, yang disampaikan Nabi saw kepada masyarakat kota ini adalah ajaran-ajaran yang berkaitan dengan akidah dan akhlak. Tujuan dari tuntunan ini dimaksudkan untuk meluruskan keyakinan dan ritual ibadah mereka. Hal ini menjadi prioritas utama karena sikap yang tidak konsisten dari orang Arab itu sendiri. Di satu pihak mereka mempercayai Allah sebagai *Khaliq* yang menciptakan manusia, langit, bumi, mengatur gerak matahari serta bulan, menurunkan hujan dan menumbuhkan tanaman.¹ Sedang di lain pihak, saat beribadah mereka menyembah berhala yang beragam dan tidak beribadah kepada Allah Sang Pencipta. Mereka menyatakan bahwa tujuan penyembahan berhala itu adalah untuk mendekatkan diri pada Allah semata,² namun tetap saja ritual ini dinilai tidak sejalan dengan keyakinan tauhid karena menyembah sesuatu selain Allah.

Pada tahap kedua, tuntunan Islam lebih diarahkan pada ibadah, pembinaan hukum-hukum dan pergaulan kemasyarakatan. Karena itu, ayat-ayat al-Qur'an yang turun pada periode ini sebagian besar merupakan ajaran tentang ibadah, hukum-hukum dan tata cara pergaulan. Secara bertahap, ajaran Islam dilengkapi dan disempurnakan dalam berbagai aspeknya, sehingga pada akhirnya tuntunan-tuntunan itu menjadi ajaran yang paripurna. Ajaran-ajaran ini kemudian disebut sebagai *syari'ah Islamiyah*. Secara global syariat ini terbagi dua, yaitu *mu'amlah ma'allah* dan *mu'amalah ma'annas*.

Dalam kaitan dengan *syari'ah Islamiyah*, dikemukakan bahwa di dalamnya juga terdapat ajaran-ajaran yang diwahyukan kepada Nabi Ibrahim. Terkait dengan hal ini dalam al-Qur'an antara lain disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw sendiri diperintahkan untuk menolak ajakan Ahli Kitab agar mengikuti agama mereka dan menyatakan bahwa beliau akan mengikuti *millah Ibrahim* yang *hanif* (lurus).³ *Millah Ibrahim* ini sering juga disebut sebagai ajaran agama yang diwahyukan kepada Nabi Ibrahim. Karena beliau memang termasuk salah satu dari lima rasul yang menerima wahyu berupa syariah baru. Kelima rasul itu adalah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad saw.⁴

Ayat-ayat al-Qur'an yang menginformasikan tentang *millah Ibrahim* disebutkan berulang kali, kurang lebih sebanyak 8 kali, yaitu pada surah *al-Baqarah* ayat 130 dan 135, surah *Ali 'Imran* ayat 95, surah *an-Nisa'* ayat 125, surah *al-An'am* ayat 161, surah *Yusuf* ayat 38, surah *an-Nahl* ayat 123 dan surah *al-Hajj* ayat 78. Semua ayat tersebut mengandung informasi bahwa *millah Ibrahim* ini hendaknya diikuti dan dijadikan sebagai ajaran dalam beragama, karena tuntutannya memang lurus (*hanif*). Dengan ayat-ayat tersebut, al-Qur'an secara jelas telah memberikan tuntunan bahwa ajaran ini memang benar dan mesti diikuti karena kandungannya memang berasal dari Allah SWT.

Bila demikian pentingnya *millah Ibrahim* ini, maka pertanyaannya adalah apa itu *millah Ibrahim* dan mengapa Allah SWT menganjurkan umat manusia dan juga Nabi Muhammad untuk mengikutinya. Apa saja karakteristiknya dan apakah seluruh ajaran dari *millah Ibrahim* itu terdapat dalam ajaran Islam atau hanya sebagian saja? Kajian ini dimaksudkan untuk mengelaborasi persoalan-persoalan tersebut. Pembahasan yang dilakukan berdasar pada penjelasan al-Qur'an yang terdapat dalam berbagai ayatnya. Dalam analisisnya juga digunakan beberapa sumber yang berasal dari karya tafsir dan buku-buku yang terkait. Semua sumber itu dijadikan sebagai bahan perbandingan dan untuk lebih melengkapi data yang diperlukan.

B. Mengenal Millah Ibrahim

Secara etimologis term *millah Ibrahim* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, yaitu *millah* dan *Ibrahim* yang kalau diartikan adalah agama Ibrahim. Dengan demikian kata *millah* sendiri sering dimaknai sebagai agama. Namun secara kebahasaan, *millah* juga dimaknai sebagai tatacara atau syariah dalam agama.⁵ Ada pula yang mengatakan bahwa *millah* berasal dari akar kata yang sama dengan *amla-yumli-imlaan* (أَمْلى - يُملى - إملاءً) yang artinya mendiktekan. Makna seperti ini diungkap dalam al-Qur'an pada surah *al-Baqarah* ayat 282, yaitu *wal yumliilil ladzi 'alaihi al-haqq* (dan hendaklah ia mendiktekan

kebenaran kepadanya). Berdasar pada asal kata ini, maka *millah* diartikan sebagai agama. Dalam kaitan ini M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa pemaknaan demikian tidak salah karena pada dasarnya agama itu merupakan tuntunan dan ajaran yang diwahyukan Allah sebagaimana sesuatu yang didiktekan atau ditulis, sehingga materi ajaran tersebut sama seperti yang disampaikan.⁶ Al-Raghib al-Isfahani menyebutkan bahwa *millah* itu mempunyai makna yang serupa dengan *din*,⁷ yang artinya agama. Kemudian ia menerangkan lebih lanjut bahwa *millah* itu juga merupakan sesuatu yang disyariatkan Allah bagi manusia melalui para nabi-Nya agar mereka saat melaksanakan tuntunannya dapat sampai pada Allah atau berkomunikasi dengan-Nya. Sementara itu secara terminologis, *millah* diartikan sebagai sesuatu yang disyariatkan Allah kepada umat manusia melalui nabi-Nya yang terpilih.

Din dan *millah* ini dalam *Ulumul Qur'an* dikenal dengan sebutan *Lafdhul Mutaradif*, yaitu beberapa kata mempunyai makna yang serupa. Kedua term ini diberi arti yang serupa yaitu agama, namun demikian hakikat keduanya berbeda. Bila *millah* lebih ditujukan pada sesuatu yang disyariatkan Allah, maka *din* dimaksudkan sebagai pelaksanaan dari syariat tersebut. Dengan cakupan makna ini *din* juga sering diartikan sebagai suatu kepatuhan (*ath-thaqah*), yaitu patuh dan taat dalam melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sebagaimana yang diajarkan dalam agama tersebut.⁸

Sementara itu *Ibrahim* merupakan nama seorang nabi yang ditetapkan Allah. Dia berasal dari Ur di Kaldania atau Kaldea (dalam Perjanjian Lama disebut Ur-Kasdim), sebuah kota penting di Mesopotamia atau Babilonia bagian selatan (Irak sekarang).⁹ Diperkirakan ia hidup pada abad 19 dan 18 SM,¹⁰ yaitu pada tahun 1996 – 1822 SM, Pendapat yang berbeda mengungkapkan bahwa Ibrahim dilahirkan sekitar tahun 2166 SM.¹¹ Pada awalnya ia tinggal di Ur-Kasdim, Kaldania di wilayah Babilonia. Kemudian ia pindah Harran, Syria utara karena konflik dengan masyarakatnya. Selanjutnya ia pindah ke Kan'an di wilayah Palestina dan menetap di tempat ini sampai wafatnya. Ibrahim kemudian dimakamkan di kota Hebron, lebih kurang 30 km arah selatan kota Yerusalem.¹²

Ibrahim merupakan salah seorang dari 25 nabi yang disebutkan atau diceritakan dalam al-Qur'an. Dia adalah salah satu dari lima nabi yang menerima syariah dari Allah. Oleh karena itu, Ibrahim bersama dengan empat nabi lain penerima syariah, yaitu Nabi Nuh, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad saw merupakan utusan-utusan Allah yang memiliki kemauan kuat untuk mengajak umatnya ke jalan Allah dan meninggalkan agama lama yang bernuansa syirik. Karena dakwah mereka bertujuan untuk mengubah keyakinan lama, maka mereka mendapat tentangan hebat dari kaumnya. Perjuangan mereka yang tidak

kenal lelah yang disertai kemauan kuat dan kesabaran yang luar biasa inilah yang mendasari mereka kemudian disebut sebagai *Ulul 'Azmi* (Para nabi yang memiliki kemauan dan kesabaran yang kuat dalam menyebarkan agama).¹³

Dari uraian ini, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *millah Ibrahim* adalah syariah yang diwahyukan Allah kepada Nabi Ibrahim, yang kemudian diajarkan kepada umatnya dan tetap dipeluk oleh para anak keturunannya. Nabi Ishaq, Nabi Ya'kub, Nabi Yusuf dan anak cucunya berikrar untuk mengikuti agama yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim, yaitu menyembah Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴ Ajaran Nabi Ibrahim yang berdasar pada tauhid inilah yang dimaksud dengan *millah Ibrahim* yang disebut dalam al-Qur'an.

C. Karakteristik *Millah Ibrahim*

Ada beberapa karakteristik dari *millah Ibrahim* yang diungkapkan dalam al-Qur'an. Diantaranya adalah bahwa *millah Ibrahim* sering kali disebut beriringan dengan kata *hanif* (lurus). Sebagai contoh adalah firman Allah yang terdapat pada surah *Ali 'Imran* ayat 95, yaitu:

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ. (آل عمران: ٥٩)

“Katakanlah (wahai Nabi Muhammad),”Benarlah (apa yang difirmankan) Allah, maka ikutilah agama Ibrahim (millah Ibrahim) yang lurus (hanif), dan dia bukan termasuk orang-orang yang musyrik”. (Ali 'Imran; 95).

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa *millah Ibrahim* itu memiliki sifat *hanif* yang artinya lurus yang hanya beriman kepada Allah dan jauh dari syirik serta kesesatan.¹⁵ Ahmad Warson Munawwir memberikan arti dari *hanif* sebagai yang lurus.¹⁶ Dalam *al-Munjid* disebutkan bahwa kata *hanif* berasal dari kata *hanafa-yahnifu-hanfan* yang artinya cenderung. *Hanif* bentuk jamaknya *hunafa'u* dimaknai orang yang memeluk agama Islam, yang berkecenderungan pada kebenaran dalam Islam, setiap orang yang mengikuti agama Ibrahim, orang yang bertauhid dalam keberagamaannya atau yang lurus.¹⁷ Dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya* disebutkan bahwa *hanif* itu maknanya lurus, tidak cenderung kepada yang batil.¹⁸ Dari data-data ini dapat disimpulkan bahwa *hanif* itu maknanya adalah agama yang benar dan lurus berdasar akidah tauhid yang asalnya dari agama Nabi Ibrahim.

Dalam *mushaf* al-Qur'an kata *hanif* terulang sebanyak 12 kali yang terdapat pada berbagai surahnya. 10 di antaranya disebut dalam bentuk tunggal,

yaitu *hanif* dan dua kali diungkap dalam bentuk jamaknya, yaitu *hunafa'u*. Ayat yang menyebut dalam bentuk tunggal terdapat dalam surah *al-Baqarah* ayat 135, *Ali 'Imran* ayat 67 dan 95, *an-Nisa'* ayat 125, *al-An'am* ayat 79 dan 161, *Yunus* ayat 105, *an-Nahl* ayat 120 dan 123 serta *ar-Rum* ayat 30. Sedang yang disebut dalam bentuk jamaknya terdapat dalam surah *al-Hajj* ayat 31 dan surah *al-Bayyinah* ayat 5.

Dari 10 ayat yang menyebut kata *hanif*, hanya empat di antaranya yang secara langsung disandingkan dengan *millah Ibrahim*, yaitu yang terdapat pada surah *al-Baqarah* ayat 135, surah *Ali 'Imran* ayat 95, surah *an-Nisa'* ayat 125 dan surah *an-Nahl* ayat 123. Tiga di antara ayat-ayat ini diakhiri dengan ungkapan *wa ma kana minal musyrikin*, yaitu:

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا، قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

“Dan mereka berkata,”Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu akan mendapat petunjuk. Katakanlah (wahai Nabi Muhamma),”Tidak, bahkan (kami mengikuti) millah Ibrahim yang lurus (*hanif*). Dan bukanlah dia dari golongan orang-orang musyrik”. (QS. Al-Baqarah; 135).

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ. (آل عمران: ٥٩)

“Katakanlah (wahai Nabi Muhammad),”Benarlah (apa yang difirmankan) Allah, maka ikutilah agama Ibrahim (millah Ibrahim) yang lurus (*hanif*), dan dia bukan termasuk orang-orang yang musyrik”. (QS. Ali 'Imran; 95).

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا.

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah sedang dia juga mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Nabi Ibrahim yang lurus (*hanif*)? Dan Allah menjadikan Nabi Ibrahim sebagai kesayangan-Nya”. (QS. An-Nisa'; 125)

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad): ‘Iktutilah agama Nabi Ibrahim yang lurus (hanif), dan dia bukan termasuk orang-orang yang musyrik’”. (Qs. An-Nahl: 123).

Tiga ayat di atas diakhiri dengan ungkapan bahwa Nabi Ibrahim itu bukan termasuk orang yang musyrik. Frasa tersebut secara jelas menyatakan bahwa Nabi Ibrahim bukan orang yang menyekutukan Tuhan, sebagaimana yang banyak ditemukan pada masyarakat pada saat itu. Sebagaimana diketahui bahwa Ibrahim muda hidup di tengah masyarakat penyembah berhala, bahkan ayahnya Azar¹⁹ adalah pembuat berhala yang kemudian dijadikan sesembahan mereka. Penegasan dari akhir ketiga ayat tersebut secara jelas menyatakan bahwa akidah Ibrahim bukan seperti yang diyakini oleh masyarakatnya. Ia berprinsip bahwa Tuhan yang disembah itu adalah Pencipta segala yang ada di alam ini dan bukannya yang dibuat atau dicipta. Karena itu, ia tidak dapat menerima bila berhala yang dibuat manusia dijadikan tuhan yang menjadi tujuan ibadah. Setiap hari ia menyaksikan bagaimana Azar menarik dan mengangkat batu yang kemudian dipahat menjadi sebuah patung. Ia memperhatikan bahwa batu-batu atau patung-patung itu tidak dapat bergerak atau merasa kesakitan saat dipukul dan dipahat dengan benda tajam. Kalau bergerak saja tidak bisa apalagi berkata-kata atau menjawab dan mengabdikan doa para penyembahnya. Inilah yang menyebabkan Ibrahim menolak keras keyakinan masyarakatnya.

Prinsip kedua dalam keyakinan Ibrahim tentang Tuhan adalah bahwa Allah itu selalu ada kapan dan dimana saja. Karena itu, saat melihat sekelompok manusia menyembah bintang, ia berpendapat ini mungkin Tuhan. Ia sampai pada kesimpulan ini karena bintang merupakan sesuatu yang tidak dibuat atau dicipta manusia. Selanjutnya, Ibrahim meyakini bahwa bintang itu sebagai Tuhannya. Kemudian ia menyaksikan bahwa bintang itu yang pada waktu malam terlihat, ternyata pada pagi harinya menghilang, karena cahayanya kalah oleh sinar matahari. Dengan prinsip bahwa Tuhan itu selalu ada, maka ia berkesimpulan bahwa bintang itu pasti bukan Tuhan yang ia cari. Pendirian Ibrahim yang demikian ini dikisahkan dalam al-Qur’an pada surah *al-An’am* ayat 76 sebagai berikut:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي. فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ.

“Tatkala malam yang gelap tiba, ia meliah sebuah bintang, ia berkata: ‘Inilah Tuhanku’”. Tetapi setelah bintang itu terbenam, ia berkata: ‘Aku tidak menyukai segala yang terbenam’”.

Demikian pula halnya saat ia melihat bulan. Ia segera mempercayai bahwa bulan itu adalah Tuhan. Kesimpulannya didasarkan pada prinsipnya yang

pertama bahwa Tuhan itu tidak diciptakan manusia, dan memang manusia tidak menciptakannya. Sebagaimana halnya bintang, ternyata bulan juga menghilang saat pagi datang. Menurut Ibrahim keadaan bulan semacam ini menyalahi prinsipnya yang kedua, yaitu bahwa Tuhan itu akan ada terus selamanya dan tidak akan hilang. Oleh karena itu, kemudian ia membatalkan keyakinannya tentang bulan sebagai Tuhan. Kisah ini diungkap dalam al-Qur'an pada surah *al-An'am* ayat 77, yaitu sebagai berikut:

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي. فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ
مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ.

*“Tatkala ia melihat bulan muncul, ia berkata:”Inilah Tuhanku”.
Tetapi setelah bulan itu terbenam, ia berkata:”Jika Tuhanku tidak mem-
beri petunjuk kepadaku, pastilah aku menjadi orang yang sesat”.*

Selanjutnya, ketika ia melihat matahari, ia langsung yakin bahwa benda langit itu merupakan Tuhannya, karena bentuknya yang lebih besar dan juga sinarnya yang tajam dan panas. Pada sore hari, ternyata matahari itu terbenam dan menghilang dari pandangan mata. Karena itu, sesuai dengan prinsip keduanya bahwa Tuhan itu terus ada dan tidak akan menghilang, maka keyakinannya terhadap matahari sebagai Tuhan menjadi luntur. Pada saat ini ia meyakini bahwa Tuhan itu mesti ada terus dan tidak dicipta melainkan yang mencipta semua yang ada di alam semesta ini. Sedang mereka yang mengakui matahari sebagai Tuhan dan menyembahnya adalah termasuk orang musyrik. Allah mengisahkan hal ini sebagai berikut:

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ. فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي
بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ.

*“Tatkala ia melihat matahari terbit, ia berkata:”Inilah Tuhanku,
ini yang lebih besar”. Tetapi setelah matahari terbenam, ia berkata:”Hai
kaumku, aku berlepas tangan dari segala yang kamu persekutukan”.*

Ayat-ayat tersebut diakhiri dengan pernyataan bahwa Nabi Ibrahim bukan termasuk orang yang musyrik, yang menyembah sesuatu selain Allah. Inilah keyakinan yang dianutnya berdasar pada dua prinsip tentang bagaimana seharusnya Tuhan itu. Prinsip ini kemudian disebut dengan istilah *hanif*, seperti yang diungkap dalam berbagai ayat al-Qur'an, yang merupakan karakteristik pertama dari *millah Ibrahim*.

Sedang karakteristik yang kedua dari adalah bahwa *millah Ibrahim* itu adalah bukan Yahudi atau Nasrani, tetapi merupakan agama yang lurus dengan dasar tauhid. Allah memberi informasi terkait dengan hal ini sebagai berikut:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا، وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

“Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus, muslim, dan dia tidak termasuk orang-orang musyrik”. (QS. Ali ‘Imran; 67).

Ayat ini menjelaskan siapa Nabi Ibrahim itu sesungguhnya. Ia adalah bukan orang Yahudi dan juga bukan termasuk orang Nasrani. Ia adalah seseorang yang menganut agama dengan ajaran yang lurus, selalu berserah diri pada Allah Yang Maha Esa dan bukan pula termasuk orang musyrik. Pernyataan ini untuk menegaskan tentang jati dirinya ketika diperdebatkan siapa dia sesungguhnya. Selain itu, ayat ini juga merupakan jawaban bagi orang Yahudi dan Nasrani saat mereka memperdebatkan apa agama yang dianutnya.

Yang dimaksud dengan term Yahudi ini bisa diartikan sebagai orang dari suku atau bangsa Yahudi dan juga bisa diartikan sebagai agama Yahudi. Bila makna yang dimaksud adalah suku atau bangsa, maka term ini secara bahasa diartikan sebagai orang-orang yang merupakan keturunan dari Yahuda, yaitu salah seorang dari 12 anak Nabi Ya’kub. Adapun anak-anak Nabi Yakub itu adalah Ruben, Simeon, Lewi, Yehuda, Dan, Naftali, Gad, Asyer, Isakhar, Zebulon, Yusuf dan Bunyamin.²⁰ Dalam *Kitab Kejadian* disebutkan bahwa nama Ya’kub ini kemudian diganti dengan Israil berdasar firman Allah, yaitu “Namau Yakub, dari sekarang namamu bukan lagi Yakub, melainkan Israil, itulah yang akan menjadi namamu”.²¹ Sejak saat itu, ia tidak lagi menggunakan nama Yakub, tetapi selalu menyebut dirinya dengan nama Israil. Nama ini juga disebut dalam al-Qur’an, yaitu pada surah *Ali ‘Imran* ayat 93, yaitu:

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ.

“Semua makanan itu halal bagi Bani Israil, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Yakub) pada dirinya sebelum Taurat diturunkan”. (QS. Ali ‘Imran; 93).

Dengan berubahnya nama tersebut, kemudian anak cucunya disebut sebagai Bani Israil yang artinya keturunan Israil atau Yakub. Mereka ini meru-

pakan suatu suku bangsa yang berasal dari 12 anaknya. Karena itu, bangsa ini terdiri dari 12 suku, sesuai dengan keturunannya.

Di antara 12 anak Israil, Yahuda dikenal sebagai anak yang paling gagah dan paling berani. Selain itu, ia juga menurunkan anak cucu yang paling banyak, sehingga di kemudian hari dari keturunan Israil ini yang paling populer adalah keturunan Yahuda, yang menyebut diri mereka sebagai Yahudi. Dari sinilah kemudian yang dikenal adalah bahwa semua keturunan Israil, selain disebut sebagai Bani Israil, dikenal sebagai orang Yahudi.²²

Sementara itu, kata Yahudi yang merujuk pada sebuah agama menunjuk pada agama yang dipeluk oleh orang-orang Yahudi. Syariat agama ini diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Musa, yang kemudian dilanjutkan oleh nabi-nabi sesudahnya. Kitab suci agama Yahudi adalah Taurat yang diturunkan pada Nabi Musa di bukit Sinai selama 40 malam, sebagaimana firman Allah pada surah *al-A'raf* ayat 142, yaitu:

وَوَعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً.
(الأعراف: ٢٤١)

“Dan Kami telah janjikan kepada Nabi Musa (mewahyukan Taurat) tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya (menjadi) empat puluh malam”.

Seiring dengan datangnya para nabi sesudah Nabi Musa, Kitab Suci agama Yahudi juga mengalami penambahan. Orang Nasrani kemudian menyebut bahwa Kitab Suci agama ini dengan *Perjanjian Lama*, yang terdiri dari *Taurat*, *Nebiim* (Kitab para nabi) dan *Ketubim* (kitab puisi).²³ Penambahan ini dilakukan seiring dengan ajaran-ajaran yang disampaikan para nabi sesudah Musa as. Inilah Kitab Suci agama Yahudi yang berbeda dari dari wahyu yang diturunkan pada Nabi Musa. Selanjutnya, *Taurat* hanya merupakan bagian dari *Perjanjian Lama*.

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa Yahudi sebagai bangsa baru dikenal jauh sesudah masa Nabi Ibrahim. Jarak waktu yang memisahkan mereka sampai ratusan tahun. Oleh karena itu, tidak tepat bila orang Yahudi menyatakan bahwa Nabi Ibrahim itu termasuk orang Yahudi. Demikian pula halnya dengan Yahudi sebagai agama. Sesungguhnya agama ini baru muncul pada masa Nabi Musa, dan ini jarak waktunya jauh lebih lama dari Yahudi sebagai bangsa. Bila Nabi Musa menerima syariat yang kemudian dinamakan agama Yahudi, maka Nabi Ibrahim juga menerima syariat yang disebut *hanif*. Sayangnya syariat

ini sudah tidak dikenal secara utuh lagi pada masa kini. Yang masih diketahui adalah beberapa hal dari tuntunannya. Dengan demikian jelas bahwa Nabi Ibrahim bukan penganut agama Yahudi. Ia adalah seorang yang memeluk agama yang *hanif* (lurus) yang jauh dari syirik dan selalu berserah diri pada Allah Yang Esa (*Muslim*). Ia juga bukan termasuk orang musyrik yang mengakui sesuatu sebagai tuhan, sebagaimana penegasan Allah pada surah *Ali 'Imran* ayat 67.²⁴ Usahanya dalam mencari Tuhan merupakan suatu perjuangan yang membuahkan apresiasi yang tinggi, sehingga ia digelari sebagai “Bapak Tauhid”.

Sementara itu, surah *Ali 'Imran* ayat 67 juga menegaskan bahwa Nabi Ibrahim bukan termasuk orang yang beragama Nasrani. Hal yang sedemikian ini karena agama ini baru muncul jauh setelahnya, yang jarak waktunya ribuan tahun kemudian. Dia ditegaskan bukan sebagai penganut agama Yahudi yang muncul ratusan tahun sesudahnya, apalagi sebagai penganut agama Nasrani. Pernyataan demikian pasti semakin tidak mungkin lagi.

Agama Nasrani diwahyukan kepada Nabi Isa. Keberadaan agama ini memiliki jarak waktu ribuan tahun setelah Nabi Ibrahim. Syariat yang diwahyukan kepada Nabi Isa disatukan dalam Kitab *Injil*. Namun demikian, orang Nasrani tidak hanya menggunakan Injil sebagai Kitab Suci. Mereka menyebut Kitab Sucinya adalah *Bible*, yang terdiri dari dua bagian, yaitu *Perjanjian Lama* dan *Perjanjian Baru*. Bila *Perjanjian Lama*, seperti yang diungkapkan sebelumnya, terdiri dari *Taurat*, *Nebiim* dan *Ketubim*, maka *Perjanjian Baru* terdiri dari 4 *Injil*, *Kisah Para Rasul*, *Surat-surat Paulus* dan *Wahyu pada Yohanes*.

Orang Yahudi dan Nasrani, yang dalam al-Qur'an disebut sebagai Ahli Kitab, selalu berdebat tentang hakikat Nabi Ibrahim. Masing-masing mengklaim bahwa dia adalah penganut agamanya. Orang Yahudi mengatakan bahwa Nabi Ibrahim itu beragama Yahudi dan orang Nasrani mengatakan bahwa dia beragama Nasrani. Dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya* diungkapkan bahwa penyebab dari kalim tersebut adalah karena Nabi Ibrahim dinilai sebagai lambang ketinggian martabat bagi masing-masing agamanya.²⁵

Uraian di atas memberikan penegasan bahwa Nabi Ibrahim itu bukan termasuk penganut agama Yahudi dan bukan pula penganut agama Nasrani. Dia menerima syariat sendiri yang dikenal sebagai *hanif*. Dengan demikian ia adalah pemeluk agama tersebut, bahkan ia yang membawa dan menyebarkannya. Agama ini berdasar pada akidah tauhid, sehingga ia dikenal selalu berserah diri pada tuhan Yang Esa, dan jauh dari syirik.

D. Unsur *Millah Ibrahim* dalam Syariat Islam

Islam merupakan agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Syariat agama ini adalah penutup dari semua ajaran yang diwahyukan Allah, artinya adalah bahwa Islam merupakan agama terakhir dari sekian syariat Allah.²⁶ Sedangkan yang lainnya diwahyukan kepada Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan Nabi Isa. Syariat-syariat itu berasal dari Allah SWT, karena itu sangat wajar bila ada persamaan-persamaan di antara kelimanya. Namun demikian, masing-masing diturunkan pada masa dan umat yang berbeda, oleh sebab itu isi setiap syariat pasti ada perbedaannya dibanding yang lain.

Kelima syariat ini memiliki persamaan pokok, yaitu tentang akidah tauhid, karena memang ini merupakan misi utama dari tuntunan Allah. Wahyu Ilahi yang tercakup dalam lima ajaran ini pasti bertema pokok tentang keyakinan tauhid ini, yang dituangkan dalam wahyu atau Kitab Suci masing-masing. Al-Qur'an sendiri mengungkapkan bahwa Kitab ini membenarkan kitab-kitab masa lalu yang diturunkan Allah, yaitu Taurat dan Injil. Demikian pula, bahwasanya al-Qur'an juga pasti membenarkan ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam *shuhuf* atau *shahifah* yang diwahyukan kepada nabi-nabi sebelumnya, seperti Nabi Ibrahim dan lainnya.

Mayoritas ahli agama berpendapat bahwa setiap rasul pembawa syariat mengajarkan agama atau sistem hukum yang baru dan berbeda dari agama atau sistem hukum dari agama sebelumnya. Syariat baru ini juga sekaligus merupakan pengganti dan lebih sempurna dari agama sebelumnya. Dengan keyakinan ini disimpulkan bahwa syariat yang diwahyukan kepada Nabi Ibrahim berbeda dari wahyu yang diturunkan kepada Nabi Musa. Demikian pula yang diwahyukan kepada Nabi Musa akan berbeda dari yang diturunkan kepada Nabi Isa, dan yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad tentu berbeda dari syariat-syariat sebelumnya.

Islam merupakan agama terakhir dari kelima syariat yang diwahyukan Allah. Karena itu, wajar saja bila disebut bahwa ajarannya lebih sempurna dari yang sebelumnya. Terlebih lagi bila diingat bahwa syariat Islam ditujukan untuk seluruh manusia sampai akhir zaman yang tingkat kemajuan teknologi dan pengyahuannya berbeda dari sebelumnya. Bahwa semua syariat bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada jalan yang benar adalah merupakan kenyataan dan tujuan dari pewahyuannya. Namun saat diingat bahwa manusia semakin maju akibat berkembangnya pengetahuan dan teknologi, maka tidak heran bila syariat yang diwahyukan pada masa selanjutnya mesti disesuaikan dengan kon-

disi mereka. Pada tahap inilah Islam diturunkan sebagai syariat penutup yang sesuai dengan zamannya.

Terkait dengan *millah Ibrahim*, atau ajaran agama yang diwahyukan pada Nabi Ibrahim, dapat dikatakan bahwa tuntunannya juga terserap dalam ajaran-ajaran syariat sesudahnya. Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw juga secara eksplisit menyatakan bahwa syariat ini mengikuti *millah Ibrahim*, sebagaimana yang diungkapkan pada ayat-ayat yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya. Yang jelas tidak semua syariat Nabi Ibrahim menjadi syariat Islam. Bila ada tuntunan *millah Ibrahim* yang terserap dalam Islam, pasti hanya yang terkait dengan pokok ajarannya dan bukan pada cara atau rincian-nya. Sebagai contoh dalam *millah Ibrahim* terdapat ajaran untuk melaksanakan salat, dan dalam Islam juga terdapat kewajiban ini, namun dalam tatacara dan waktunya pasti berbeda. Demikian pula dalam ajaran-ajaran lainnya. Pada tataran ini muncul persoalan bila tidak semua ajaran *millah Ibrahim* masuk dalam syariat Islam, maka unsur apa saja yang diserap Islam darinya.

Millah dapat diartikan sebagai agama yang merupakan sinonim dari *din*, sebagaimana yang diungkapkan oleh ar-Raghib al-Isfahani,²⁷ dan dapat pula dimaknai sebagai dasar-dasar syariat atau ajaran inti agama yang tidak pernah berubah.²⁸ Pemaknaan yang kedua ini dipaparkan oleh al-Alusi dalam karyanya yang dikenal sebagai *Tafsir al-Alusi* atau *Tafsir Ruhul Ma'ani*. Ada pula yang membatasi maknanya sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan atau ajaran yang berkaitan dengan ritualnya.

Nabi Ibrahim mendapat wahyu yang mencakup ajaran Allah untuk umat pada masanya. Inti dari ajaran ini sudah tentu terkait dengan tuntunan pokok wahyu Ilahi, yaitu keyakinan pada tauhid dan ibadah hanya kepada-Nya. Selanjutnya, ajaran-ajaran ini dikenal dengan sebutan *millah Ibrahim*. Bila dikaitkan dengan pendapat al-Alusi, maka *millah Ibrahim* akan terkait dengan ajaran inti yang tidak pernah berubah sepanjang masa, yaitu tauhid. Sedang bila dikaitkan dengan pendapat lain, yang terfokus pada kegiatan ritual keagamaan, maka ada beberapa unsur yang juga terserap dalam syaria Islam, yaitu:

1. Unsur Tauhid

Tauhid merupakan ajaran dasar dari agama samawi, yaitu agama yang berasal dari Allah SWT. Tuntunan ini menekankan pada keyakinan bahwasanya tiada Tuhan selain Allah dan hanya Dia yang menjadi tujuan ibadah. Allah menggariskan tatanan ini seperti yang diungkap dalam firman-Nya pada surah *al-Anbiya'* ayat 25, yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَعْبُدُونِي
(الأنبياء ٥٢)

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (wahai Nabi Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku”. (QS. Al-Anbiya’; 25).

Dalam ayat ini ditegaskan bahwa semua rasul yang diutus mengemban tugas yang sama, yaitu mengajak umatnya untuk bertauhid. Ini keyakinan awal, yang kemudian diikuti oleh pelaksanaan dari akidah tersebut, yaitu beribadah hanya kepada Allah Yang Esa. Oleh karena itu, mereka yang meyakini Allah tetapi menyembah kepada tuhan selain Dia, dinilai sebagai musyrik, seperti perilaku orang Arab pada masa Nabi Muhammad.²⁹

Dalam ayat lain diisyaratkan bahwa Allah mengutus seorang rasul pada setiap masyarakat manusia. Para rasul itu diberi amanah uantuk mengajak umatnya bertauhid dan hanya menyembah Allah saja. Dalam al-Qur’an tuntunan dasar ini dapat ditemukan pada surah *an-Nahl* ayat 36, yaitu:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ. (النحل: ٦٣)

“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyeru), “Sembahlah Allah dan jauhilah Thagut”. (Qs. An-Nahl; 36).

Akidah tauhid merupakan ajaran dasar semua agama Allah, termasuk pula ajaran pada *millah Ibrahim*. Ajaran Nabi Ibrahim yang utama juga terkait dengan tauhid ini, bahkan dia dikenal sebagai bapak tauhid, karena kegigihannya dalam menemukan Tuhannya Yang Esa. Agama samawi yang ada sekarang, yaitu agama Yahudi, Nasrani dan Islam, sering disebut *Abrahamic religions* (agama-agama yang mengikuti ajaran agama Ibrahim) yang sudah pasti mengikuti ajaran dasarnya, yaitu tauhid. Tuntunan dari *millah Ibrahim* inilah yang paling pertama terserap dalam syariat Islam. Sedang bagaimana tatacara ibadah kepada Allah Yang Esa dalam Islam diatur dengan syariat tersendiri yang berbeda dari *millah Ibrahim*.

2. Unsur Ibadah Haji

Ibadah haji merupakan ajaran syariat yang penting dalam Islam, yang pelaksanaannya dilakukan di Makkah dengan pusatnya di Ka'bah. Tuntunan ini bahkan termasuk salah satu dari Rukun Islam yang 5. Setiap Muslim yang memiliki kemampuan wajib melaksanakannya. Namun bila diruntut, ibadah ini sejatinya telah disyariatkan dalam *millah Ibrahim*. Karena itu, ibadah ini merupakan ritual yang sudah dikenal jauh sebelum Islam diwahyukan. Penduduk Makkah sendiri dikenal sebagai pengelola tempat ibadah ini. Fakta ini menyebabkan sebagian orang menilai bahwa pemindahan sebagian keluarga Nabi Ibrahim dari Palestina ke Makkah, yaitu Hajar dan Ismail, akibat kecemburuan Sarah, istri pertama Nabi Ibrahim, bukan secara kebetulan. Hal ini merupakan kehendak Allah agar Nabi Ibrahim, sebagai bapak tauhid, kelak membangun kembali rumah ibadah di wilayah ini untuk mengagungkan-Nya. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam al-Qur'an pada surah *al-Baqarah* ayat 127, yaitu:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), “Ya Tuhan kami, terimalah (amal perbuatan) dari kami. Sungguh Engkau Maha Mendengar, Maha Mengetahui”. (QS. Al-Baqarah; 127).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa Nabi Ibrahim dan putranya Ismail adalah mereka yang merenovasi Ka'bah yang pada waktu sudah tinggal puing-puingnya saja. Kemudian setelah rumah ibadah ini selesai diperbaiki, maka Allah memberikan amanah kepada keduanya untuk menjadikannya sebagai tempat ibadah, yang kemudian dikenal dengan ibadah haji. Perintah ini terdapat dalam al-Qur'an pada surah *al-Baqarah* ayat 125, yaitu:

وَعَهَدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ.

“Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail,”Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang i'tikaf, orang yang rukuk dan orang yang sujud”. (Al-Baqarah;125).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa dalam *millah Ibrahim* sudah disyariatkan ibadah haji yang terdiri dari tawaf, i'tikaf, rukuk dan sujud. Dalam Islam juga disyariatkan ibadah haji yang berasal dari *millah Ibrahim*. Namun sebagai-

mana diketahui bahwa ajaran ini tidak hanya seperti yang diungkapkan pada *millah Ibrahim*, tetapi sudah disempurnakan dengan rangkaian ibadah lain, yang disebut dengan *manasik haji*. Inilah ajaran lain yang terdapat dalam syariat Islam yang berasal dari *millah Ibrahim* yang disempurnakan.

3. Unsur Ibadah Kurban

Kurban merupakan salah satu ibadah yang disunnahkan dalam Islam. Tatacara yang dilakukan adalah dengan menyembelih seekor hewan, bisa berupa kambing, sapi atau lainnya pada *yaumun nahr*, atau Hari Raya Kurban, yaitu yang jatuh pada tanggal 10 Zulhijjah. Ibadah ini diadopsi dari *millah Ibrahim*. Dikatakan demikian, karena Nabi Ibrahim adalah yang pertama melaksanakan kurban mengikuti perintah Allah, yaitu dengan mengurbankan putranya Ismail, sebagaimana yang dikisahkan pada surah *ash-Shaffat* ayat 102, yaitu:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى.
(الصافات: ٢٠١)

“Kemudian ketika (anaknya) mencapai usia dapat bekerja dengan dia, ia berkata,”Hai anakku, aku melihat dalam mimpi, bahwa aku menyembelih kamu sebagai kurban, maka bagaimana pendapatmu?”

Dengan rahmat-Nya, putra yang sudah diatur untuk disembelih ini kemudian diganti dengan seekor domba yang siap untuk disembelih sebagai kurban. Selanjutnya, Nabi Ibrahim menarik hewan itu untuk disembelih sebagai kurban kepada Allah. Ritual kurban ini kemudian dibakukan dalam *millah Ibrahim* dan selanjutnya disyariatkan dalam Islam.

Sesungguhnya syariat kurban untuk mendekatkan diri pada Allah dengan mematuhi perintah-Nya sudah ditetapkan sejak zaman Nabi Adam. Sebagai pelaksanaannya Adam memerintahkan kepada kedua putranya untuk mempersembahkan kurban kepada Allah. Pada masa ini kurban yang dipersembahkan itu berupa sebagian dari hasil profesi yang dilakukan. Dari ketetapan ini, putra Nabi Adam yang berprofesi sebagai petani diperintahkan untuk menyisihkan sebagian hasil pertaniannya, dan putranya yang berprofesi sebagai peternak diperintahkan untuk mengurbankan sebagian ternaknya. Hanya saja yang pertama melakukan perintah itu dengan setengah hati, sedang yang lain dengan sepenuh hati dan ketulusan. Akibatnya, yang diterima kurbannya adalah yang dilandasi ketulusan dan kepatuhan yang mencerminkan ketakwaannya. Firman Allah tentang kisah ini terdapat pada surah *al-Ma'idah* ayat 27, yaitu sebagai berikut:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ، قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ. قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ. (المائدة: ٧٢).

“Dan ceritakanlah (Nabi Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari keduanya (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, “Sungguh, aku pasti membunuhmu!” Dia (Habil) berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa”.

Syariat kurban ini selanjutnya dilaksanakan oleh umat manusia sesudahnya. Dalam perkembangannya, ibadah ini kemudian terpengaruh oleh kebiasaan suku primitif, yaitu yang mempersembahkan kurban kepada dewa dalam bentuk manusia. Kebiasaan demikian terus berlangsung sampai zaman Nabi Ibrahim. Pengaruh seperti ini juga terjadi pada dirinya, sehingga ia menganggap bahwa itu menjadi wajar sebagai ujian dari Tuhan. Oleh karena itu, saat ia bermimpi mendapat perintah untuk mengurbankan putranya, ia tidak menolak walaupun diawali dengan keraguan tentang kebenaran mimpi itu sebagai perintah wahyu dari Allah. Untuk meyakinkannya, ia mempertanyakan pendapat Ismail yang akan dikurbankan. Tampaknya sang putra juga telah biasa mendengar ritual ini, bahkan ia merasa terhormat karena dipilih Tuhan untuk kurban.

Kisah penggantian Ismail dengan hewan untuk dikurbankan, sesungguhnya merupakan kritikan keras dari Allah terhadap ritual agama primitif. Manusia merupakan makhluk unghgulan Allah, karena itu tidak mungkin Dia memerintahkan untuk menyembelihnya. Agama tauhid justru memuliakan manusia dan bukan diciptakan untuk kurban. Dengan demikian, ibadah kurban dengan menyiapkan hewan yang disembelih seperti yang terjadi pada Nabi Ibrahim dan Ismail merupakan cara Allah untuk meluruskan syariat yang keliru. Inilah yang kemudian dibakukan dalam ajaran Islam.

4. Unsur Khitan

Khitan yang sering juga disebut dengan sunat adalah pengangkatan atau pemotongan kulit yang menutup alat vital laki-laki dan perempuan (kulup) merupakan salah syariat dalam ajaran Islam. Sebagian ulama menyebutkan bahwa hukumnya adalah *sunnah muakkadah* (ajaran sunnah yang sangat dianjurkan dan mendekati wajib). Sementara sebagian ulama lain berpendapat bahwa hukum khitan adalah wajib. Karena itu, setiap muslim dan muslimah, sesuai dengan pendapat ini wajib dipotong kulit yang menutupi alat vitalnya.

Sunat atau khitan ini sesungguhnya merupakan suatu tradisi pemotongan kulup yang sudah dilakukan manusia sejak masa prasejarah. Pernyataan ini didasarkan pada penemuan lukisan-lukisan di dinding gua yang menggambarkan aktivitas khitan pada manusia purba. Biasanya kegiatan ini dilakukan pada anak laki-laki yang telah sampai pada usia *baligh* atau remaja. Di antara masyarakat, ada pula yang melakukannya pada anak-anak ketika usianya 8 hari. Sedang untuk anak perempuan biasanya dilakukan saat mereka masih bayi.

Dalam sejarah keagamaan, khitan ini pertama kali dilakukan oleh Nabi Ibrahim atas perintah Tuhan. Ajaran ini tercantum pada perjanjian yang ditetapkan Tuhan kepada Nabi Ibrahim dan keturunannya. Dalam *Kitab Kejadian* 17.12-14 disebutkan:

”Anak yang berumur 8 hari haruslah disunat, yakni setiap anak laki-laki di antara kamu secara turun-temurun. Dan orang yang tidak disunat, yakni laki-laki yang tidak dikerat kulit khatannya, maka orang itu harus dilenyapkan dari orang-orang sebangsanya, ia telah mengingkari perjanjian-Ku”. (Kitab Kejadian 17.12-14).³⁰

Selanjutnya Nabi Ibrahim melakukan khitan terhadap dirinya. Saat itu dia sudah berusia 99 tahun. Setelah mengkhitan dirinya, dia kemudian melakukannya terhadap putranya Ismail yang berusia 13 tahun. Informasi ini disebutkan dalam *Perjanjian lama*, yaitu pada *Kitab Kejadian* 17. 24-26 sebagai berikut:

“Abraham berumur 99 tahun ketika dikerat kulit khatannya, dan Ismail, anaknya, berumur 13 tahun ketika dikerat kulit khatannya. Pada hari itu juga Abraham dan Ismail, anaknya, disunat”. (Kitab Kejadian 17.24-26).³¹

Informasi bahwa Nabi Ibrahim berkhitan ini juga diungkapkan dalam Hadis Nabi saw. Hanya saja terdapat perbedaan dalam penyebutan umurnya. Bila dalam *Kitab Kejadian* 17.24-26 disebutkan usianya 99 tahun, maka dalam Hadis yang berasal dari Abi Hurairah dan diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, al-Baihaqi dan Ahmad, dikatakan bahwa umurnya 80 tahun. Tampaknya perbedaan ini dapat dinilai sebagai hal yang tidak perlu diperdebatkan. Fokusnya adalah bahwa dia telah melakukan khitan pada usia lanjut. Adapun hadis itu adalah sebagai berikut:

إِخْتَنَّ إِبْرَاهِيمُ خَلِيلُ الرَّحْمَنِ بَعْدَ مَا أَتَتْ عَلَيْهِ ثَمَانُونَ سَنَةً. (رواه البخاري)

“Nabi Ibrahim berkhitan setelah dia berusia 80 tahun”. (HR. Al-Bukhari, no 6298 dalam *Fathul Bari*). Hadis ini juga diriwayatkan oleh Muslim no 2370, al-Baihaqi dan Ahmad.

Selanjutnya, ajaran ini dilaksanakan oleh anak cucu Nabi Ibrahim. Dengan demikian, mereka yang mengikuti *millah Ibrahim*, pasti akan melakukan sunat pada dirinya. Kewajiban khitan berlaku pada keturunannya, termasuk orang-orang Yahudi. Pada masa Paulus, pemimpin dalam agama Nasrani, ajaran ini dihapuskan, bahkan dia menyebut bahwa orang yang bekhitan itu dinilai telah keluar dari ajaran Yesus. Keteapan ini terdapat dalam *Perjanjian Baru*, yaitu:

“Sesungguhnya aku, Paulus, berkata kepadamu,”jikalau kamu menyunatkan dirimu, Kristus sama sekali tidak akan berguna bagimu. Sekali lagi aku katakan kepada setiap orang yang menyunatkan dirinya, bahwa ia wajib melakukan seluruh hukum Taurat, kamu lepas dari Kristus. Jikalau kamu mengharapkan kebenaran oleh hukum Taurat, kamu hidup di luar kasih karunia. Sebab oleh Roh, dan karena iman, kita menantikan kebenaran yang kita harapkan. Sebab bagi orang-orang yang ada di dalam Kristus Yesus hal bersunat atau tidak bersunat tidak mempunyai arti, hanya iman yang bekerja oleh kasih”. (Galatia. 5. 2-6).³²

Ajaran khitan yang berasal dari *millah Ibrahim* ini merupakan salah satu ajaran yang diwajibkan dalam Islam. Dalil tentang kewajibannya didasarkan pada al-Qur’an dan Sunnah. Ayat yang mengisyaratkan kewajibannya adalah perintah Allah kepada Nabi Muhammad saw untuk mengikuti *millah Ibrahim*, di antaranya adalah sebagai berikut:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad):’Iktutilah agama Nabi Ibrahim yang lurus (*hanif*), dan dia bukan termasuk orang-orang yang musyrik”. (Qs. An-Nahl: 123).

Ayat di atas secara jelas merupakan perintah Allah kepada Nabi Muhammad saw untuk mengikuti *millah Ibrahim*. Salah satu di antara ajaran yang mesti diikuti adalah yang terkait dengan khitan. Karena itu, setiap Muslim wajib berkhitan dalam rangka mentaati perintah Allah, sebagaimana yang diungkapkan dalam ayat lain bahwa semua umat Islam wajib mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya.

Sedang dalil dari Sunnah Nabi, antara lain dapat disebutkan pesan beliau sebagai berikut:

خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: الْحِتَانُ، وَالْإِسْتِحْدَادُ، وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ، وَتَنْفُ الْإِبْطِ، وَقَصُّ الشَّارِبِ.

“Lima hal yang termasuk *fithrah*, yaitu: *Khitan, mencukur bulu kemaluan, potong kuku, mencabut bulu ketiak dan memangkas kumis*”. (HR. Al-Bukhari no 5889 dan Muslim no 257).

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Ahmad dan al-Baihaqi disebutkan bahwa kakek Utsaim bik Kulaib datang kepada Rasulullah saw dan berkata:”Aku telah masuk Islam”. Nnaka Nabi saw bersabda kepadanya:

قَالَ: قَدْ أَسْلَمْتُ. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلْقِ عَنكَ شَعْرَ الْكُفْرِ
وَاخْتَتِنُ.

“Ia berkata:’Saya telah memeluk Islam’. Kemudian Nabi saw bersabda:’Buanglah rambut kekufuran darimu dan berkhitanlah”. (HR. Abu Daud, Ahmad dan al-Baihaqi).

Dari tuntunan al-Qur’an yang memerintahkan Nabi saw dan umatnya untuk mengikuti *millah Ibrahim* dan pesan-pesan Rasulullah saw dalam berba-pa hadis yang diungkapkannya, maka setiap Muslim wajib melaksanakan ajaran tersebut. Sesungguhnya Allah itu Mahabaik, karena itu perintahnya pasti hanya untuk kebaikan manusia. Demikian juga Rasulullah saw yang akan selalu meng-ajak umatnya untuk meraih kebaikan baik saat hidup di dunia maupun kelak di akhirat. Karena itu, perintah Allah untuk mengikuti *millah Ibrahim* ditujukan untuk kebaikan manusia juga. Demikian pula halnya dengan pesan Rasulullah saw.

Penutup

Dari uraian-uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa *mil-lah Ibrahim* merupakan ajaran-ajaran yang bersumber dari wahyu Allah. Tuntu-nan ini sejalan dengan ajaran yang diturunkan pada para nabi lainnya yang ber-dasar pada akidah tauhid. Karena memang ajaran-ajarannya sama-sama berasal dari Tuhan. Agama-agama samawi ini, demikian sebutan bagi agama yang ber-asal dari wahyu Allah, memiliki kesamaan dalam ajaran dasarnya, yaitu tauhid. Dengan demikian, mengikuti keyakinan ini merupakan sesuatu yang memang mesti dilaksanakan, khususnya bagi umat Islam.

Selanjutnya, terkait dengan syariat, setiap nabi menerima ajaran yang berbeda antara yang satu dengan lainnya. Hal yang sedemikian ini dirasa sa-ngat wajar, karena masing-masing nabi diutus pada masa yang berbeda, sehing-ga syariatnya mesti disesuaikan dengan keadaan umatnya. Tidak mengherankan bila masing-masing pemeluk agama samawi melaksanakan aktivitas keagamaan yang tidak sama dengan yang lain. Namun demikian, pasti masih ada ajaran nabi

sebelumnya yang sesuai dengan keadaan umat pada nabi sesudahnya. Dari sini-lah munculnya keniscayaan bahwa di antara syariat Islam terdapat ajaran ritual dari syariat sebelumnya, dalam hal ini adalah *millah Ibrahim*. Terlebih lagi Allah SWT juga memerintahkan hal yang demikian. Karena itu, keberadaannya dalam syariat Islam merupakan sesuatu yang wajar. Walaupun ajaran itu memang dari *millah Ibrahim*, tetapi tetap ada perbedaan di antara keduanya. Yang semuanya itu merupakan penyempurnaan ajarannya.

Catatan Akhir

1. Lihat al-Qur'an surah *al-Ankabut* ayat 61, yaitu:

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ.

“Dan jika engkau (wahai Nabi Muhammad) bertanya kepada, “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi, dan menundukkan matahari dan bulan?” Pasti mereka akan menjawab,”Allah”. (*Al-Ankabut*:61). Lihat pula surah *al-Ankabut* ayat 62 dan surah *az-Zukhruf* ayat 87.

2. Lihat al-Qur'an surah *az-Zumar*/39 ayat: 3, yaitu:

أَلَّا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ. وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى.

“Ingatlah. Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata),”Kami menyembah mereka (berhala-berhala) melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya”.

3. Lihat al-Qur'an surah *al-Baqarah* ayat 135, yaitu:

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا، قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

“Dan mereka berkata,”Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu akan mendapat petunjuk. Katakanlah (wahai Nabi Muhamma),”Tidak, bahkan (kami mengikuti) *millah Ibrahim* yang lurus (*hanif*). Dan bukanlah dia dari golongan orang-orang musyrik”.

4. Lihat al-Qur'an surah *asy-Syura* ayat 13, yaitu:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى، أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ.

“Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu semua (hai manusia) agama yang telah Dia wasiatkan kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya”.

5. Lihat Luwis Ma'luf, *al-Munjid fil Lughah wal A'lam*, (Beirut, al-Matba'ah al-Katulikiyah, 1967), h. 771
6. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 357 - 358
7. Ar-Raghib al-Isfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Juz I, (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi wa Awladuh), hal. 610

8. Ar-Raghib al-Isfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, hal. 610
9. Lihat Ali Audah, *Nama dan Kata dalam al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa; 2011), hal. 79
10. Lihat Harun Nasution et. al, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Jambatan, 1992), h.392
11. Lihat Jerald F, Dicks, *Abraham: The Friend of God*, (Ttp: Amana Publication, 2002), hal. 11
12. Lihat Harun Nasution et. al, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, hal. 392
13. Lihat al-Qur'an surah *al-Ahqaf* ayat 35, yaitu:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ.

“Maka bersabarlah kamu (wahai Nabi Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati, dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka”.

14. Lihat al-Qur'an surah *al-Baqarah* ayat 133, yaitu:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي، قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا. وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ.

“Apakah kamu menjadi saksi saat maut menjemput Ya'qub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan kakek moyangmu, yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya”.

15. Lihat Ali Audah, *Nama dan Kata dalam al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa; 2011), hal. 82
16. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab - Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Prgresif, 1984), hal. 303
17. Lihat Luwis Ma'luf, *al-Munjid fil Lughah wal A'lam*, (Beirut, al-Matba'ah al-Katulikiyah, 1967), h.158
18. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 1, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), hal. 194
19. Pengungkapan bahwa ayahnya bernama Azar didasarkan pada surah *al-An'am* ayat 74, yaitu:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَزَرْتَنِي. (الأنعام: ٤٧).

“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar”. (QS. *Al-An'am*; 74)

Di antara *mufassir* ada yang berpendapat bahwa kata *abihi* dalam al-Qur'an tidak mesti diartikan sebagai “ayahnya”. Sering pula *abun* (أَب) yang bentuk jamaknya *aba'u* (آبَاء) diartikan sebagai kakek moyang, misalnya dalam surah *al-Baqarah* ayat 133, yaitu:

قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا.

Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan kakek moyangmu, yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa”. (QS. *Al-Baqarah*; 133).

قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا. (البقرة: ٠٧١)

“Mereka menjawab,”(Tidak) kami mengikuti apa yang kami dapati pada kakek moyang kami”.

Dalam Kitab *Perjanjian Lama* disebutkan bahwa orang tua Abram (Ibrahim) adalah Terah. (Lihat Kitab Kejadian (11); 26, yaitu “Setelah Terah hidup tujuh puluh tahun, ia memperanakkan Abram, Nahor dan Haran”. Sementara itu Thabathaba'i menyatakan dalam tafsirnya bahwa Azar ini bukan nama ayah Ibrahim yang hakiki, tetapi nama pamannya atau kakek dari pihak Ibu.

20. Lihat Ditjen Bimas Kristen/Protestan, Kitab Kejadian 29: 31-30, dalam *Al-Kitab Perjanjian lama*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1981), hal. 39-40
21. Lihat Ditjen Bimas Kristen/Protestan, Kitab Kejadian 35. 10, hal. 47
22. Lihat Harun Nasution et. al, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, hal. 989
23. Lihat Harun Nasution et. al, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, hal. 990
24. Lihat kutipan ayat pada hal. 8
25. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 1, hal. 495
26. Dalam surah *asy-Syura* ayat 13 disebutkan bahwa Allah telah menurunkan 5 syariat kepada para nabi-Nya, yaitu syariat yang diturunkan kepada Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad saw.
27. Lihat ar-Raghib alisfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, hal. 610
28. Lihat al-Alusi, *Ruhul Ma'ani fi Tafsir Qur'an al-'Adhim was Sab'il Matsani*, Jilid 1, (Beirut: Dar Ihya'it Turats al-'Araby, 1981), hal. 448
29. Lihat surah *al-Ankabut* ayat 61 yang telah dikutip pada 1
30. Lihat Ditjen Bimas Kristen/Protestan, *al-Kitab Perjanjian Lama, Kitab Kejadian 17. 12-14*, hal. 23
31. Lihat Ditjen Bimas Kristen/Protestan, *al-Kitab Perjanjian Lama, Kitab Kejadian 17. 24-26*, hal. 23
32. Lihat Ditjen Bimas Kristen/Protestan, *al-Kitab Perjanjian Lama, Galatia 5. 2-6*, hal. 240

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahnya

Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab - Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Prgresif, 1984

Ali Audah, *Nama dan Kata dalam al-Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa; 2011

al-Alusi, *Ruhul Ma'ani fi Tafsir Qur'an al-'Adhim was Sab'il Matsani*, Jilid 1, Beirut: Dar Ihya'it Turats al- 'Araby, 1981

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 1, Jakarta: Departemen Agama RI, 2004
- Ditjen Bimas Kristen/Protestan, Kitab Kejadian 29: 31-30, dalam *Al-Kitab Perjanjian lama*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1981
- Ditjen Bimas Kristen/Protestan, *al-Kitab Perjanjian Lama, Galatia 5. 2-6*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1981
- Harun Nasution et. al, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Penerbit Jambatan, 1992
- Jerald F, Dicks, *Abraham: The Friend of God*, Ttp: Amana Publication, 2002
- Luwis Ma'luf, *al-Munjid fil Lughah wal A'lam*, Beirut, al-Matba'ah al-Katulikiyah, 1967
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Volume IV, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Ar-Raghib al-Isfahani, *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'an*, Juz I, Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi wa Awladuh